

MAKNA SOSIAL MOTIF KAIN TENUN MASYARAKAT SABU: STUDI KASUS PADA KOMUNITAS SABU MESARA DI KELURAHAN BELLO, KOTA KUPANG

Damaris Riwu¹, Leny Sofia Bire Manoe², Imanta I. Perangin Angin³
damarisriwu828@gmail.com¹, lenny.s.bire.manoe@staf.undana.ac.id²,
imanta.i.peranginangin@staf.undana.ac.id³
Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna sosial motif pada kain tenun masyarakat Sabu serta perannya dalam merepresentasikan identitas kekerabatan dan nilai budaya masyarakat. Kain tenun tradisional dalam masyarakat Sabu tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol sosial yang mengandung makna budaya, sejarah, dan sistem kekerabatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna sosial motif kain tenun pada komunitas Sabu Mesara di Kelurahan Bello, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah delapan orang yang terdiri dari perempuan penenun, pengguna kain tenun, pengrajin, dan tokoh masyarakat yang memahami makna budaya motif tenun. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif kain tenun seperti ruwangngu pada kain Ai Raja dan kebeba pada kain Ai Led'o berfungsi sebagai penanda identitas klan Hubi Ae dan Hubi Iki dalam sistem kekerabatan masyarakat Sabu. Motif-motif tersebut juga merepresentasikan nilai keberanian, kesetiaan, serta hubungan manusia dengan alam yang menjadi sumber inspirasi penciptaan motif. Dengan demikian, kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang menjaga identitas sosial, nilai budaya, serta memori kolektif masyarakat Sabu.

Kata Kunci: Kain Tenun Sabu, Motif Tenun, Makna Sosial, Identitas Klan, Budaya Lokal.

ABSTRACT

This study examines the social meanings of motifs in Sabu traditional woven textiles and their role in representing kinship identity and cultural values within the community. In Sabu society, traditional woven cloth functions not merely as clothing but also as a cultural symbol containing historical, social, and genealogical meanings. The research aims to describe and analyze the social meanings embedded in weaving motifs among the Sabu Mesara community in Bello Village, Maulafa District, Kupang City. This study employed a qualitative descriptive approach with data collected through field observation, in-depth interviews, and documentation. The research involved eight informants consisting of female weavers, textile users, artisans, and community elders who possess knowledge about the cultural meanings of weaving motifs. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that motifs such as ruwangngu in Ai Raja cloth and kebeba in Ai Led'o cloth function as markers of clan identity, particularly Hubi Ae and Hubi Iki, within the Sabu kinship system. These motifs also symbolize cultural values such as courage, loyalty, and the relationship between humans and nature as a source of creative inspiration. Therefore, Sabu woven textiles serve not only as aesthetic cultural products but also as symbolic media that preserve social identity, cultural values, and collective memory within the Sabu community.

Keywords: Sabu Weaving, Textile Motifs, Social Meaning, Clan Identity, Local Culture.

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal sebagai wilayah yang memiliki keragaman suku dan kebudayaan yang kaya. Setiap suku memiliki ciri khas yang tercermin dalam bahasa, sistem adat, kesenian, serta cara berbusana. Busana tradisional dalam

masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai budaya dan identitas sosial. Melalui pakaian tradisional, masyarakat mengekspresikan identitas budaya serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan sosial mereka (Pamungkas, 2023).

Salah satu bentuk ekspresi budaya yang penting dalam masyarakat NTT adalah kain tenun tradisional. Tenun tidak hanya dipandang sebagai produk kerajinan tangan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung nilai sosial, estetika, serta pengetahuan lokal. Dalam berbagai masyarakat di Indonesia, kain tenun sering digunakan dalam upacara adat, ritual budaya, maupun sebagai simbol status sosial dalam masyarakat (Firmansyah et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kain tenun memiliki peran penting dalam merepresentasikan identitas budaya suatu komunitas.

Tradisi menenun juga masih dilestarikan oleh masyarakat Sabu yang berasal dari Kabupaten Sabu Raijua. Bagi masyarakat Sabu, menenun merupakan keterampilan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Aktivitas menenun tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sandang, tetapi juga menjadi bagian dari praktik budaya yang mencerminkan identitas masyarakat. Keberadaan tradisi menenun ini sekaligus menunjukkan upaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal (Hildegardis et al., 2023).

Kain tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Sabu umumnya berbentuk sarung (ei), selimut (hi'ji), dan selendang (heleda). Setiap jenis kain memiliki fungsi sosial yang berbeda dalam kehidupan masyarakat. Sarung biasanya digunakan oleh perempuan, sedangkan selimut digunakan oleh laki-laki. Sementara itu, selendang sering diberikan kepada tamu sebagai simbol penghormatan dan penerimaan secara adat. Dengan demikian, kain tenun tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai pakaian, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Pada masa lalu, proses pembuatan kain tenun dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar. Benang yang digunakan berasal dari kapas yang ditanam oleh masyarakat, sedangkan proses pewarnaan dilakukan menggunakan bahan alami seperti daun nila dan akar mengkudu. Penggunaan bahan-bahan alami tersebut menunjukkan adanya pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan sebagai bagian dari proses produksi kain tenun (Agrilla et al., 2023).

Seiring perkembangan teknologi dan perubahan sosial, proses produksi kain tenun mulai mengalami perubahan. Sebagian masyarakat kini menggunakan benang yang diproduksi oleh pabrik karena lebih mudah diperoleh dan lebih efisien. Selain itu, penggunaan pewarna sintetis juga semakin banyak digunakan karena dianggap lebih praktis dibandingkan dengan pewarna alami. Perubahan tersebut secara tidak langsung memengaruhi praktik tradisional dalam pembuatan kain tenun yang sebelumnya menjadi bagian dari pengetahuan budaya masyarakat (Istikomayanti et al., 2023).

Kain tenun Sabu dikenal memiliki berbagai motif yang menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Motif-motif tersebut umumnya berbentuk flora, fauna, maupun pola geometris yang disusun secara berderet pada permukaan kain. Dalam tradisi masyarakat Sabu dikenal dua kelompok motif utama, yaitu *hubi ae* dan *hubi iki*. Perbedaan motif tersebut berkaitan dengan kelompok garis keturunan dalam masyarakat Sabu, sehingga motif pada kain tenun dapat menjadi penanda identitas sosial seseorang dalam komunitas (Riwu, Lattu, & Pilakoanu, 2020). Dalam kajian budaya, motif pada kain tenun sering dipahami sebagai simbol yang merepresentasikan nilai sosial dan budaya suatu masyarakat (Widodo et al., 2024).

Untuk memahami makna yang terkandung dalam motif kain tenun masyarakat Sabu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam perspektif semiotika, suatu simbol atau tanda dapat dimaknai melalui beberapa lapisan makna. Barthes menjelaskan bahwa makna tanda dapat dianalisis melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu makna denotatif yang merujuk pada makna literal atau makna yang tampak secara langsung, makna konotatif yang berkaitan dengan makna kultural atau asosiasi budaya yang melekat pada tanda tersebut, serta makna mitologis yang berkaitan dengan ideologi dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, motif pada kain tenun dapat dipahami tidak hanya sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan nilai sosial dan identitas masyarakat Sabu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna sosial motif pada kain tenun masyarakat Sabu, khususnya pada komunitas Sabu Mesara di Kelurahan Bello, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami makna budaya yang terkandung dalam motif tenun ikat pada komunitas Sabu Mesara. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial serta memahami pengalaman dan pandangan informan terhadap praktik budaya dalam kehidupan masyarakat. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data. Creswell (2014) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial.

Penelitian ini dilaksanakan pada komunitas Sabu Mesara di Kelurahan Bello, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan berjumlah delapan orang yang terdiri dari empat perempuan penenun serta empat laki-laki yang berperan sebagai pengguna kain tenun, pengrajin, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai motif dan makna budaya tenun ikat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan makna serta pola yang berkaitan dengan nilai budaya dalam motif tenun ikat pada komunitas Sabu Mesara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Motif Kain Tenun sebagai Penanda Identitas Klan dalam Masyarakat Sabu

Kain tenun dalam masyarakat Sabu tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tradisional, tetapi juga memiliki makna sosial dan kultural yang kuat sebagai penanda identitas kekerabatan. Motif pada kain tenun menjadi simbol yang menunjukkan garis keturunan seseorang, khususnya berdasarkan sistem kekerabatan maternal yang berkembang dalam masyarakat Sabu. Sejak sebelum kedatangan bangsa Portugis pada abad ke-16, motif kain tenun telah digunakan sebagai penanda asal-usul keluarga atau suku dari

pemakainya. Setiap kelompok keturunan yang dikenal sebagai hubi (klan) memiliki aturan tersendiri terkait komposisi dan pola motif yang digunakan pada kain tenun. Aturan ini berlaku baik pada kain yang digunakan oleh laki-laki, seperti selimut tenun, maupun sarung yang dikenakan oleh perempuan. Dengan demikian, motif tenun tidak hanya mencerminkan nilai estetika, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial yang mengikat anggota masyarakat dalam sistem kekerabatan tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal-usul perbedaan motif dalam kain tenun masyarakat Sabu berkaitan dengan kisah tradisional tentang dua saudari, yaitu Muji Babo dan Lau Babo, yang merupakan anak dari Babo Rede. Berdasarkan penuturan informan TLR, konflik yang terjadi antara kedua saudari tersebut kemudian diselesaikan melalui pembagian simbolis oleh orang tua mereka. Ayah mereka membagi dua tangkai buah pinang dengan ukuran yang berbeda sebagai lambang kedudukan keturunan, sedangkan ibu mereka membagi air nila yang digunakan sebagai bahan pewarna tenun. Tangkai pinang yang lebih besar diberikan kepada Muji Babo, yang kemudian diasosiasikan dengan Hubi Ae (klan besar), sementara tangkai pinang yang lebih kecil diberikan kepada Lau Babo yang menjadi asal-usul Hubi Iki (klan kecil). Pembagian air nila juga memiliki makna simbolik, di mana bagian air nila yang lebih pudar dikaitkan dengan Muji Babo yang kemudian melahirkan jenis sarung Ai Raja, sedangkan bagian yang lebih pekat dikaitkan dengan Lau Babo yang melahirkan jenis sarung Ai Led'o. Kisah tersebut tidak hanya menjadi cerita leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai dasar simbolik yang menjelaskan pembentukan identitas sosial perempuan Sabu melalui motif dan warna kain tenun.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan motif tenun tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan sistem simbol yang hidup dalam masyarakat. Motif ruwangngu (daun kapas) yang diasosiasikan dengan Ai Raja menjadi simbol bagi keturunan Hubi Ae, sedangkan motif kebeba (kupu-kupu) pada Ai Led'o menjadi simbol bagi keturunan Hubi Iki. Perbedaan motif dan warna ini kemudian diwariskan secara turun-temurun dan menjadi penanda identitas kolektif yang dapat dikenali dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat Sabu dapat mengidentifikasi asal-usul seseorang melalui motif dan warna kain tenun yang dikenakan, sehingga kain tenun berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan informasi mengenai latar belakang kekerabatan pemakainya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun perkembangan teknologi telah menghadirkan berbagai inovasi dalam proses produksi kain tenun, sebagian pengrajin tetap mempertahankan teknik tradisional, khususnya dalam penggunaan pewarna alami. Informan TLR menjelaskan bahwa hingga saat ini ia masih menggunakan bahan pewarna yang berasal dari alam, seperti akar mengkudu untuk menghasilkan warna merah dan daun nila untuk menghasilkan warna hitam. Pilihan untuk mempertahankan pewarna alami tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis produksi, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran budaya di kalangan pengrajin untuk menjaga keaslian nilai-nilai tradisional dalam proses pembuatan kain tenun.

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh beberapa informan perempuan yang berprofesi sebagai pengrajin tenun, yaitu informan DM, informan SK, informan MD, dan informan MN. Mereka menjelaskan bahwa motif kain tenun masyarakat Sabu pada dasarnya merupakan simbol yang digunakan untuk mengenali garis keturunan seseorang. Perbedaan motif dan warna tersebut berkaitan dengan kisah leluhur mengenai persaingan menenun antara dua saudari yang kemudian melahirkan dua karakter motif yang berbeda. Keturunan dari saudari yang lebih tua memiliki motif yang cenderung sederhana dan geometris dengan

warna yang lebih terang, sedangkan keturunan dari saudara yang lebih muda memiliki motif yang lebih kompleks dengan pola garis bergelombang dan warna yang lebih gelap. Perbedaan karakter motif ini kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya dan menjadi ciri khas dari masing-masing klan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kain tenun tradisional tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai pakaian, tetapi juga berperan sebagai simbol identitas sosial dan media pewarisan nilai budaya. Motif dan warna dalam kain tenun mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan sejarah, struktur sosial, serta sistem kepercayaan masyarakat yang memproduksinya. Dalam konteks masyarakat Sabu, kain tenun menjadi sarana untuk merepresentasikan hubungan genealogis serta memperkuat kesadaran kolektif mengenai asal-usul kekerabatan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motif kain tenun dalam masyarakat Sabu memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan identitas sosial. Kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan budaya, tetapi juga sebagai media yang menyimpan narasi sejarah, nilai kekerabatan, serta sistem simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui motif dan warna kain tenun, masyarakat Sabu dapat mengenali asal-usul seseorang sekaligus menjaga keberlanjutan memori kolektif tentang leluhur mereka. Dengan demikian, keberadaan kain tenun tidak hanya mencerminkan kreativitas estetika masyarakat, tetapi juga menjadi bagian integral dari struktur sosial dan identitas budaya masyarakat Sabu hingga masa kini.

Makna Sosial Motif Kain Tenun dalam Kehidupan Masyarakat Sabu

Motif pada kain tenun masyarakat Sabu tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika dalam karya tekstil tradisional, tetapi juga memiliki makna sosial yang berkaitan erat dengan sistem kekerabatan, nilai budaya, serta struktur adat masyarakat. Setiap motif memiliki simbol, aturan penggunaan, dan fungsi sosial tertentu yang mencerminkan identitas klan, hubungan kekerabatan, serta peran sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kain tenun tidak sekadar menjadi hasil kerajinan tangan, tetapi juga menjadi media simbolik yang merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, dan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Sabu.

Salah satu motif yang memiliki makna sosial penting adalah motif ruwangngu yang terdapat pada kain tenun Ai Raja. Motif ini terinspirasi dari bentuk daun kapas yang pada masa lalu menjadi bahan utama pembuatan benang tenun. Berdasarkan penjelasan informan TLR, pohon kapas dahulu banyak ditanam di sekitar rumah perempuan pengrajin tenun karena tanaman tersebut menjadi sumber bahan baku pembuatan benang. Daun kapas yang tumbuh subur menandakan bahwa pohon tersebut mampu menghasilkan kapas yang baik untuk dijadikan benang. Oleh karena itu, motif ruwangngu tidak hanya menggambarkan bentuk daun kapas, tetapi juga mencerminkan hubungan yang erat antara alam dengan aktivitas produksi tenun dalam kehidupan masyarakat Sabu.

Selain menggambarkan hubungan dengan alam, motif ruwangngu juga memiliki makna simbolik yang tercermin dari warna yang digunakan. Motif ini umumnya menggunakan warna dasar merah dan hitam. Warna merah dimaknai sebagai simbol keberanian, sedangkan warna hitam melambangkan kesetiaan. Kedua warna tersebut mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sabu, terutama dalam menjaga keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan hidup serta kesetiaan dalam hubungan keluarga dan komunitas. Dengan demikian, motif ruwangngu tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga merepresentasikan nilai moral yang menjadi pedoman hidup masyarakat.

Lebih lanjut, motif ruwangngu juga memiliki fungsi sosial dalam sistem adat masyarakat Sabu. Kain tenun dengan motif ini hanya boleh ditenun dan digunakan oleh perempuan yang berasal dari keturunan Hubi Ae (klan besar). Larangan bagi keturunan Hubi Iki untuk menenun atau menggunakan motif tersebut menunjukkan bahwa setiap motif memiliki pemilik adat yang harus dihormati. Aturan ini tidak hanya bertujuan menjaga keaslian motif, tetapi juga berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan hubungan sosial antar klan. Melalui aturan tersebut, kain tenun menjadi bagian dari mekanisme sosial yang mengatur identitas dan hubungan kekerabatan dalam masyarakat.

Fungsi sosial tersebut juga terlihat dalam penggunaan kain tenun pada berbagai peristiwa adat, seperti pernikahan dan kematian. Dalam peristiwa pernikahan, perempuan dari keturunan Hubi Ae diwajibkan mengenakan kain tenun dengan motif Ai Raja sebagai penegasan identitas garis keturunannya. Hal yang sama juga berlaku dalam peristiwa kematian, di mana kain pertama yang dikenakan kepada perempuan yang meninggal harus sesuai dengan motif klannya. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial seseorang tetap dihormati dan diakui bahkan hingga akhir kehidupannya. Dengan demikian, motif ruwangngu berperan penting dalam menjaga kesinambungan identitas sosial dalam masyarakat Sabu.

Selain motif ruwangngu, masyarakat Sabu juga mengenal motif kebeba yang terdapat pada kain tenun Ai Led'o. Berbeda dengan motif sebelumnya yang terinspirasi dari tanaman kapas, motif kebeba terinspirasi dari bentuk kupu-kupu yang sering terlihat hinggap pada bunga atau tanaman di sekitar rumah masyarakat. Berdasarkan penjelasan informan SK, keindahan kupu-kupu yang menarik perhatian masyarakat kemudian menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan motif kebeba. Motif ini mencerminkan cara masyarakat Sabu memaknai alam sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya budaya.

Sejalan dengan motif ruwangngu, motif kebeba juga menggunakan warna dasar merah dan hitam yang memiliki makna simbolik tertentu. Warna merah melambangkan keberanian, sedangkan warna hitam melambangkan kesetiaan. Namun demikian, secara adat motif kebeba memiliki fungsi sosial yang berbeda karena motif ini menjadi identitas bagi keturunan Hubi Iki (klan kecil). Kain tenun dengan motif kebeba tidak boleh ditenun atau digunakan oleh perempuan dari keturunan Hubi Ae. Aturan ini menunjukkan bahwa motif tenun dalam masyarakat Sabu tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial yang dapat menunjukkan asal-usul seseorang dalam struktur kekerabatan.

Penggunaan motif kebeba juga berkaitan dengan berbagai peristiwa adat dalam kehidupan masyarakat. Dalam peristiwa pernikahan maupun kematian, perempuan dari keturunan Hubi Iki diwajibkan mengenakan kain tenun dengan motif Ai Led'o. Hal ini menunjukkan bahwa kain tenun berfungsi sebagai simbol yang menegaskan identitas klan seseorang dalam berbagai tahapan kehidupan. Dengan demikian, motif kebeba memiliki peran penting dalam mempertahankan sistem kekerabatan dan nilai-nilai adat dalam masyarakat Sabu.

Di samping motif yang berkaitan langsung dengan identitas klan, masyarakat Sabu juga mengenal motif worapi atau patola yang bersifat netral. Motif ini muncul sebagai hasil kesepakatan sosial antara perempuan dari dua garis keturunan besar, yaitu keturunan Muji Babo dan Lau Babo. Berdasarkan penjelasan informan DM, informan SK, informan MD, dan informan MN, motif ini muncul karena adanya kebutuhan bersama untuk memiliki motif yang dapat digunakan oleh semua perempuan tanpa melanggar aturan adat yang berkaitan dengan motif-motif tertentu.

Keberadaan motif worapi memberikan ruang kebebasan bagi para penenun untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Dalam motif ini, penenun dapat membuat berbagai bentuk gambar seperti bunga, burung, dan unsur alam lainnya sesuai dengan ide masing-masing. Kehadiran motif ini membuat para perempuan merasa lebih bebas dalam menggunakan kain tenun tanpa khawatir melanggar aturan adat. Oleh karena itu, secara sosial motif worapi dimaknai sebagai simbol persatuan dan keharmonisan dalam masyarakat. Motif ini tidak menegaskan perbedaan klan, tetapi justru menjadi media yang mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat.

Selain sarung yang digunakan oleh perempuan, kain tenun masyarakat Sabu juga memiliki bentuk selimut khusus untuk laki-laki yang dikenal dengan motif boda. Selimut ini dibuat berdasarkan kesepakatan adat antara dua garis keturunan Muji Babo dan Lau Babo. Berdasarkan penjelasan informan NJ dan informan GK, sejak dahulu masyarakat Sabu membedakan kain tenun untuk laki-laki dan perempuan karena keduanya memiliki peran sosial yang berbeda dalam kehidupan keluarga dan adat. Laki-laki dipandang sebagai kepala keluarga, penjaga marga, serta wakil keluarga dalam berbagai urusan adat. Oleh karena itu, selimut yang digunakan oleh laki-laki memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kekuatan, tanggung jawab, dan keberanian.

Aturan adat juga mengatur proses pembuatan selimut tersebut. Seorang istri hanya diperbolehkan menenun selimut untuk suaminya apabila keduanya berasal dari garis keturunan nenek moyang yang sama. Apabila berasal dari keturunan yang berbeda, maka selimut tersebut harus ditenun oleh ibu, kakak perempuan, atau keponakan perempuan dari pihak laki-laki. Aturan ini menunjukkan bahwa proses pembuatan kain tenun juga berkaitan dengan sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat Sabu.

Selimut dengan motif boda biasanya menggunakan warna dominan merah, hitam, dan putih. Warna merah melambangkan keberanian, warna hitam melambangkan kesetiaan, sedangkan warna putih melambangkan kesucian. Ketiga warna tersebut mencerminkan nilai-nilai moral yang diharapkan dimiliki oleh seorang laki-laki dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, selimut ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat, tetapi juga sebagai simbol karakter dan tanggung jawab sosial laki-laki dalam masyarakat Sabu.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa motif kain tenun dalam masyarakat Sabu memiliki makna sosial yang sangat kuat. Motif tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi juga sebagai simbol identitas klan, penanda hubungan kekerabatan, serta representasi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui motif-motif tersebut, kain tenun menjadi media yang menjaga keteraturan sosial, memperkuat identitas budaya, serta mempertahankan keberlanjutan tradisi masyarakat Sabu hingga saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motif kain tenun dalam masyarakat Sabu memiliki makna sosial dan budaya yang sangat kuat serta berfungsi sebagai penanda identitas kekerabatan dalam struktur sosial masyarakat. Motif-motif seperti ruwangngu pada kain Ai Raja dan kebeba pada kain Ai Led'o tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika dalam karya tekstil tradisional, tetapi juga merepresentasikan garis keturunan klan, khususnya Hubi Ae dan Hubi Iki. Melalui motif dan warna kain tenun, masyarakat dapat mengenali asal-usul genealogis seseorang, sehingga kain tenun berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan identitas sosial dalam kehidupan masyarakat Sabu.

Selain itu, motif-motif tenun juga mencerminkan hubungan antara manusia, alam, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Inspirasi motif yang berasal dari unsur alam, seperti daun kapas dan kupu-kupu, menunjukkan adanya pengetahuan lokal masyarakat dalam memaknai lingkungan sebagai sumber inspirasi budaya. Aturan adat yang mengatur penggunaan motif tertentu oleh klan tertentu menunjukkan bahwa kain tenun tidak hanya menjadi produk budaya, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial yang menjaga keteraturan hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Dengan demikian, kain tenun Sabu berperan sebagai media pewarisan memori kolektif, nilai moral, serta identitas budaya yang terus dipertahankan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrilla, J., Hutama, K., & Sunarya, Y. Y. (2023). Akulturasi Material Tenun Sabu Serat Tencel. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v6i1.17477>
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., Wiyono, H., Putri, A. E., & Atmaja, T. S. (2023). Perkembangan Dan Pelestarian Tenun Corak Insang Khas Kota Pontianak. *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.23933>
- Hildegardis, C., Putra, Y., Kabupung, A. S., Soge, P. V., & Kaidu, T. (2023). Pelestarian Warisan Budaya Melalui Pembangunan Rumah Sanggar Tenun Ikat Mbola So Di NTT. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 990–996. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.550>
- Iman, I., Nasiruddin, F. A., & Jainuddin, J. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Motif Kain Tenun Nosu (Kabupaten Mamasa) Dengan Konsep Geometri Bangun Datar. *Embrio Pendidikan Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 407–415. <https://doi.org/10.52208/embrio.v8i1.733>
- Istikomayanti, Y., Aldya, R. F., Djarawula, E., & Malo, A. R. (2023). Potensi Tenun Ikat Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnosains. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience -Tropic)*, 8(2), 104–114. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v8i2.519>
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Ledi, F., Kusmanto, B., & Agustito, D. (2020). Identifikasi Etnomatematika Pada Motif Kain Tenun Sumba Barat. *Union Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 87–95. <https://doi.org/10.30738/union.v8i1.5338>
- Pamungkas, A. (2023). Narasi Dan Representasi Kearifan Lokal Dalam Video Promosi Pariwisata the Heartbeat of Toba. *Andharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(3), 278–297. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i3.5624>
- Pauhrizi, E. M., Supiarza, H., Undiana, N. N., & Sukanta, S. (2022). Menggali Dialektika Estetika Budaya T tutur Nusantara Pada Kelas Studio Dokumenter Universitas Pendidikan Indonesia. *Komunikasiana Journal of Communication Studies*, 4(2), 91. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v4i2.21609>
- Riwu, P. F., Lattu, I. Y. M., & Pilakoanu, R. T. (2020). Memori Kain Tenun: Kontestasi Identitas Kultural Sabu Diaspora Dan Globalisasi Di Kota Kupang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.40441>
- Sari, W. P., Ie, M., & Tunjungsari, H. K. (2021). Factors Shaping Brand Awareness of Sumba Weaving Products in a Phenomenological Perspective. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 302. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i2.11082>
- Soedarmo, U. R., Pajriah, S., & Suryana, A. (2021). Pengembangan Pariwisata Budaya Berbasis Situs Sejarah Lokal Gunung Susuru Di Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 3(2), 347. <https://doi.org/10.25157/ag.v3i2.6006>
- Sua, A. T., Andi Muhammad Irfan Taufan Asfar, & Adiansyah, R. (2023). Penguatan Pemahaman Budaya Indonesia Pada SB Hulu Langat Melalui Metode Discovery Learning Cerita Rakyat “I La Galigo.” *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 27–36.

- <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22486>
- Tsang, F. J., & Adindarena, V. D. (2022). Eksplorasi Penggunaan Media Sosial Sebagai Promosi Produk. *Juremi Jurnal Riset Ekonomi*, 2(2), 193–210.
<https://doi.org/10.53625/juremi.v2i2.2821>
- Widodo, A., Rahayu, F. F., Saputra, F., & Pratama, R. A. (2024). Bridging Culture and Curriculum: Ethnomathematics in the Educational Landscape of Lampung. *International Journal of Progressive Mathematics Education*, 4(2), 110–129.
<https://doi.org/10.22236/ijopme.v4i2.19787>
- Yuniar, R. I., & Pujiastuti, H. (2020). Eksplorasi Kultural Matematis Pada Aktivitas Bertenun Adat Baduy. *Jumlahku Jurnal Matematika Ilmiah Stkip Muhammadiyah Kuningan*, 6(1), 66–77.
<https://doi.org/10.33222/jumlahku.v6i1.948>